

PERAN KOMUKASI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 1 DI SDIT ALMA ADDIN JALANCAGAK

Aneng Antikasari¹, Ade Retno², Ira Wahyudi³

antikasarianeng@gmail.com¹, Aretno064@gmail.com², irawahyudi.kuliah@gmail.com³

STAI Riyadhul Jannah Subang

Article Info

Article history:

Published June 30, 2024

Keywords:

Guru, komunikasi, karakter religius.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena yang terjadi saat ini yang mungkin bisa dianggap remeh, dimana seorang anak lebih sibuk dengan gadget atau ponselnya jika diajak bicara, apapun yang terjadi ia harus menggunakan ponselnya, sehingga anak lebih sering bermain sendiri dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini juga yang menyebabkan kurangnya karakter keagamaan pada anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Salah satu SD yang menyelenggarakan kegiatan penanaman karakter religius adalah SDIT Alma Addin Jalancagak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Penanaman karakter ini sangat penting terutama dalam menanamkan karakter religius pada anak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak komunikasi guru dalam upaya penanaman karakter religius pada siswa. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada ciri khas fenomena meliputi sebab, akibat, hubungan dan unsur intrinsik. Tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa akan tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan secara komunikatif dan efektif. Proses pembelajaran yang efektif melibatkan komunikasi dan interaksi yang intens antara guru dan siswa. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter religius pada diri siswa antara lain melalui keteladanan yang ditunjukkan guru kepada siswa serta program pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada diri siswa.

Abstract

Keywords:

Teacher, communication, religious character.

This research is motivated by a phenomenon that is currently occurring, which may be underestimated, where a child is more busy with his gadget or cellphone when spoken to; whatever happens, he has to use his cellphone, so that children play alone more often compared to their friends. This also causes a lack of religious character in children, especially elementary school-age children. One of the elementary schools that organizes religious character cultivation activities is SDIT Alma Addin Jalancagak. This research uses qualitative field research methods by conducting observations and interviews. This character cultivation is very important, especially in instilling religious character in children. Therefore, this article aims to explore

the impact of teacher communication in efforts to instill religious character in students. The approach taken in this research is a qualitative approach with a focus on the characteristics of phenomena, including causes, effects, relationships, and intrinsic elements. The goal of instilling religious values in students will be achieved if the learning process is carried out communicatively and effectively. An effective learning process involves intense communication and interaction between teachers and students. Efforts made to instill religious character in students include, among other things, the example shown by teachers to students as well as habituation programs implemented in schools so that they contribute to increasing strong religious values in students.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sering kali muncul dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah tentang akhlak manusia. Secara etimologi akhlak ini bentuk jamak dari kata khuluk yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Khaidir, 2021). Dimana akhlak terpuji sangat penting karena karena demi terciptanya kehidupan yang damai, nyaman, tenteram, selamat di dunia dan di akhirat. Di jaman yang serba canggih masa kini, banyak aspek kehidupan manusia yang terpengaruhi salah satunya kehidupan anak. Pengaruh positif hingga pengaruh negatif pun dapat menghampiri setiap kalangan termasuk pada anak-anak. Tidak dapat dipungkiri, dengan adanya teknologi ini memang memudahkan kita dalam melakukan berbagai aktivitas.

Namun berbeda halnya ketika digunakan oleh anak, banyak sisi negatif yang berpengaruh sehingga menyebabkan merosotnya akhlak pada anak. Fenomena yang terjadi yang mungkin disepelekan pada masa kini adalah seorang anak lebih sibuk dengan gadget atau handphone nya ketika diajak berbicara, apa-apa harus dengan handphone, anak lebih sering bermain sendiri daripada dengan teman-temannya. Dari hasil wawancara beberapa orang, sibuk dengan handphone ketika diajak berbicara merupakan masalah kerana merasa tidak dihargai dan tidak didengarkan ketika berbicara. Hal ini juga bertentangan dengan perkataan dari para sahabat Nabi Shalallahu'alaihi wasallam.

Hasan Al basri Rahimahullah berkata : “ apabila engkau sedang duduk berbicara dengan orang lain, hendaknya, engkau bersemangat mendengar melebihi semangat engkau berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain.” (Al-Mutaqa hal. 72)

Ibnu Abbas Radhiallahu anhu berkata : “ Teman dudukku memiliki tiga hak yang menjadi kewajibanku:

1. Aku arahkan pandanganku padanya jika berbicara
2. Aku luaskan tempat duduknya jika ia akan duduk
3. Aku dengarkan dengan seksama jika ia berbicara.” (‘Uyuuunul Akhbaar 1/307)

Dari masa ke masa dalam perkembangan manusia tentunya tidak terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Dimana yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dengan melalui pendidikan. Sehingga manusia dapat mengetahui apa yang ada di alam semesta ini. Pendidikan ialah upaya penyiapan generasi muda supaya dapat menjalankan kehidupan serta dapat mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan efisien (Nazarudin, 2019).

Dalam pendidikan manusia ini melalui beberapa tahap pembelajaran, pertama pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan juga pendidikan di masyarakat. Pendidikan sendiri di dalam Al-Qur'an banyak diterangkan, beberapa kata yang memiliki makna yang sama dengan pendidikan diantaranya yaitu: Tarbiyah atau Mendidik, Ta'lim atau Mengajar, Tazkiyah atau Mensucikan dan Tadzkirah atau Pelajaran. Allah Subhanahuwata'ala berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 66 :

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبُّنَا

Artinya:

66. “Musa berkata kepadanya (Khidhr), “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Kemenag, 2019).

Banyak sekali ayat di dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan, salah satunya ayat tersebut di atas. Dimana Nabi Musa Alaihissalam meminta pengajaran kepada nabi khidir tentang ilmu yang telah dipelajarinya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia ini sangat berpengaruh dalam karakter religius anak dalam perkembangannya. Terutama pada anak usia sekolah dasar, yang mana siswa ini lebih akan menuruti guru daripada orang tuanya, walaupun sebagian ada yang masih mengikuti arahan orang tuanya tapi tidak sedikit pula anak yang lebih nurut kepada gurunya. Di dalam pendidikan juga, supaya pendidik dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik maka dibutuhkan komunikasi yang baik pula. Karakter merupakan akhlak, tabiat, watak ataupun kepribadian seseorang yang dibentuk oleh hasil internalisasi berbagai bentuk kebaikan yang didasari dan diyakini cara pandang, berpikir, sikap serta cara bertindak orang tersebut (Mukhtar & Suryani, 2019). Oleh karena itu, disini kita akan membahas mengenai peran komunikasi guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas 1 di SDIT Alma Addin Jalancagak.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian field research (lapangan) yang mana menghasilkan data yang berupa kalimat tertulis ataupun lisan dari objek dan perilaku yang dapat diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, dokumentasi dan juga wawancara. Dilanjutkan dengan analisis data dengan memaparkan data secara tertulis mengenai data-data terkait. Adapun pengumpulan informasi penelitian ini yang dapat diandalkan ialah menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh SDIT Alma Addin dalam membentuk karakter religius siswanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran komunikasi guru terhadap siswa itu sangat penting dan dibutuhkan dalam membentuk karakter religius siswanya. Kebanyakan anak cenderung lebih mematuhi perintah gurunya dibandingkan orang tuanya sendiri. Dimana seorang anak kurang merespon terhadap apa yang diperintahkan orang tua, yang disebabkan oleh rasa kasih sayang orang tuanya sehingga kurang memberi penegasan terhadap anak. Banyak diantaranya, orang tua memasrahkan pendidikan anak terhadap guru, karena ketika di rumah anak ini banyak mengabaikan dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua. Sedangkan ketika di sekolah anak lebih patuh kepada gurunya karena memang ada nilai yang dikejar.

Sudah seharusnya seorang guru peduli terhadap kebutuhan anak, ketika kebutuhannya sudah diperhatikan maka secara otomatis religius anak akan diperhatikan.

Karena diantara yang paling anak butuhkan adalah karakter, akhlak dan adabnya, yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama.

Seorang guru agama khususnya, harus mampu berperan dalam membentuk akhlak religius anak, contohnya dengan:

- Mengadakan kegiatan keagamaan, seperti: shalat dhuha setiap hari jumat, dan lain-lain sebagainya.
- Melaksanakan PHBI (Pringatan Hari Besar Islam)
- Sebelum dan sesudah belajar diingatkan untuk selalu berdoa
- Dibiasakan untuk menjaga kebersihan
- Mengajak para siswa untuk membaca dan mempelajari serta mengamalkan isi Al-Quran

Tentunya tidak cukup dengan menjadi suri tauladan dalam membentuk karakter religius siswa, guru juga harus membiasakan siswa-siswinya untuk ikut berperan dalam dalam setiap kegiatan. Karena suatu karakter religius dapat tercipta dari suatu kebiasaan, yang awalnya dipaksa, terpaksa dan menjadi terbiasa. Sesuatu yang berat akan terasa ringan dilakukan ketika sudah terbiasa, yang nantinya akan terbentuk suatu karakter atau perilaku religius (Robe'ah & Siswanto, 2021).

Dalam pembiasaan di sekolah tentunya ada aktivitas keagamaan yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Aktivitas dalam KBBI artinya keaktifan atau kegiatan. Atau secara lebih luas aktivitas atau kegiatan adalah adalah setiap perbuatan yang dilakukan baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan dan kreativitas apapun di lingkungannya. Keagamaan adalah aktivitas-aktivitas agama yang rutin dilakukan sehingga mewujudkan budaya positif bagi lingkungan, baik itu di rumah, sekolah ataupun di masyarakat. Adapun kegiatan keagamaan menurut Poerdaminto (1997) adalah sifat-sifat yang ada dalam agama ataupun segala sesuatu mengenai agama. Kegiatan keagamaan ini merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian siswa agar memiliki perilaku atau karakter religius (Rahmah, 2023). Contoh bentuk aktivitas keagamaan yaitu: aktivitas tilawah al-Quran dan kegiatan tahfid (menghapal Al-Qur'an) dan aktivitas seni/kebudayaan lainnya.

A. Peran Komunikasi Guru dalam membentuk karakter Religius Siswa Kelas 1 di SDIT Alma-Adin

Dalam menyampaikan materi pembelajaran tentunya komunikasi guru ini sangat berperan, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik. Seorang guru harus mampu menguasai bagaimana interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran, apalagi dalam membentuk karakter religius siswanya. Tujuan Pendidikan akan tercapai apabila prosesnya komunikatif. Sebaliknya ketika prosesnya tidak komunikatif maka tidak mungkin tujuan pembelajaran itu tercapai. Proses pembelajaran yang efektif yaitu dengan adanya komunikasi dan interaksi yang intensif antara guru dengan siswanya. Berdasarkan hasil observasi lapangan di kelas 1 SDIT Alma Addin ini proses pembelajarannya sangat intensif dimana interaksi antara guru dan murid ini sangat aktif dan menyenangkan.

1. Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Menjadi teladan artinya menunjukkan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan juga kebenaran. Dimana dalam lingkungan sekolah orang dewasa yang dijadikan teladan diantaranya: kepala sekolah, guru, staf dan juga komite sekolah. Seorang pendidik memiliki memiliki peran serta kewajiban dalam memberikan pengetahuan serta membimbing siswanya untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Selain mengajar fungsi utama seorang guru juga yaitu sebagai pemandu. Seorang guru dituntut untuk memahami individu setiap siswa dari segi fisik maupun psikologinya.

Pemahaman yang dimaksud dapat berupa mengenali dan memahami setiap tahap perkembangan siswa, yang didalamnya mencakup kebutuhan, kemampuan, kepribadian, dan juga kesehatan mental peserta didik (Yusuf dkk, 2022).

Nilai kerohanian atau nilai religius ialah nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dimana nilai religius merupakan apa-apa yang berhubungan atau dapat berguna bagi batin dan rohani manusia. Saking pentingnya nilai-nilai religius ini termaktub juga dalam dasar negara kita, Indonesia dalam sila pertama yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”. Contoh aktivitas yang mengandung nilai-nilai religius yaitu dalam kegiatan beribadah.

Nilai religius ini terbagi menjadi 4 jenis diantaranya: nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan juga nilai keagamaan. Pertama, nilai kebenaran yaitu suatu nilai yang asalnya dari akal manusia, dimana seseorang memiliki kemampuan untuk membedakan perkara yang benar dan yang salah. Kedua nilai keindahan artinya nilai yang asalnya dari perasaan manusia, sebagai contoh daya tari kepada suatu hall yang benar akan dihargai pada hal tersebut. Ketiga nilai moral merupakan nilai yang asalnya dari unsur kehendak manusia, yang mana penilaian tersebut akan dianggap buruk atau baik, mulia atau hina sesuai dengan tatanan dalam kelompok sosial masyarakat sekitar. Keempat nilai keagamaan ialah nilai yang berasal dari kitab suci, yang di dalamnya ada nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesama makhluk Tuhan (Yusuf). Nilai-nilai inilah yang harus diterapkan pula oleh pendidik dalam upaya membentuk nilai religius siswanya.

Dengan metode keteladanan (contoh) dari seorang pendidik kepada siswanya akan sangat berdampak dimana dalam usia ini (kelas 1 SD) siswa atau peserta didik ini secara otomatis akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Maka dari itu dengan menunjukkan perilaku terpuji seperti: kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, ketergantungan kepada Tuhan dan menghindari perilaku negatif ini sangat penting bagi pendidik untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam dirinya sehingga dapat ditiru oleh para siswanya.

2. Program Pembiasaan Siswa Kelas 1 di SDIT Alma Addin

Dalam rangka membentuk karakter religius siswa, pembiasaan-pembiasaan keagamaan sudah diterapkan mulai dari kelas 1. Dimana siswa ini ikut berperan langsung dalam melaksanakan program-program pembiasaan yang telah direncanakan, diantaranya yaitu:

- a. Setiap hari senin siswa diarahkan oleh guru untuk mengikuti upacara pengibaran bendera.
- b. Baris di depan kelas. Setiap pagi (selain hari senin) siswa siswi SD IT Alma Addin melaksanakan baris di depan kelas terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Dalam berbaris itu anak-anak membacakan syahadat kemudian dilanjutkan untuk mengulang pelajaran yang kemarin dibimbing oleh gurunya.
- c. Periksa Kerapihan dan kebersihan kuku. Aktivitas selanjutnya yaitu periksa kerapihan dan kebersihan kuku para siswa oleh guru untuk memastikan peserta didiknya selalu rapih dan bersih sebelum memulai untuk belajar. Anak-anak satu persatu di cek kerapihan dan kebersihan kukunya, kemudian masuk ke kelas.
- d. Membaca Doa Sebelum Belajar
- e. Setelah di kelas anak-anak membaca doa sebelum belajar.
- f. Muroja'ah bacaan shalat. Setelah membaca doa sebelum belajar anak-anak membaca kembali bacaan shalat yang hari kemarinnya sudah dipelajari atau dihafalkan.
- g. Dilanjutkan dengan mengikuti shalat dhuha bersama, Pembiasaan shalat sunnah dhuha dilaksanakan setiap hari (senin-jumat). Dalam pembiasaan shalat sunnah dhuha

guru membimbing siswa-siswinya untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha bersama. Dilanjutkan dengan membaca doa setelah shalat dhuha dan membacakan asmaul husna secara bersama-sama.

- h. Yasinan. Yasinan adalah kegiatan membaca al-qur'an surah yasin secara bersama-sama yang dilaksanakan setiap hari jumat setelah shalat sunnah dhuha.
- i. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Tilawati Dilakukan Setiap Hari Selasa-Kamis. Metode tilawati ialah salah satu metode dalam membaca al-quran yang menekankan kepada siswa bagaimana membaca al-quran dengan menggunakan pendekatan seni. Dengan menggunakan metode tilawati ini, harapannya agar tercipta suasana belajar yang bukan hanya nyaman tetapi menyenangkan dan tidak membosankan. Pengajaran al-quran dengan metode tilawati ini merupakan program unggulan yang ada di SDIT Alma Addin. Dengan menggunakan metode ini anak-anak merasa bahagia, senang dan juga semangat dalam mempelajari al-qur'an.
- j. Selanjutnya siswa Masuk kelas. Sebelum memulai pembelajaran, guru memulai komunikasi dengan menanyakan kabar dengan nyanyian kepada anak-anak supaya peserta didik menjadi lebih semangat, lalu menanyakan apa saja yang dilakukan di hari libur, kemudian bertanya siapa saja yang tidak hadir hari ini dan kenapa alasannya. Setelah itu para siswa dibimbing untuk muraja'ah hapalan surah yang sudah dihafal sebelumnya. Selanjutnya siswa setoran hafalan satu persatu kepada guru sesuai dengan hapalannya masing-masing. Kemudian belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dalam menyampaikan materi yang hendak diajarkan kepada siswanya guru menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswanya. Contohnya di kelas 1 ini dalam menyampaikan materi bahasa arab dengan menggunakan metode hapalan kepada siswa dengan lagu (nada), karena selain mudah diingat juga menyenangkan bagi anak-anak.
- k. Membaca Doa Setelah Belajar. Setelah melakukan pembelajaran anak-anak kemudian membaca doa setelah belajar.
- l. Evaluasi Kegiatan Belajar Dengan Tanya Jawab Mengenai Materi yang Telah Disampaikan oleh Guru. Sebelum anak-anak pulang, guru mengevaluasi kegiatan belajar hari itu dengan tanya jawab kepada peserta didiknya dan yang bisa menjawab baru boleh pulang.
- m. Ekstrakurikuler tambahan mengaji dan membaca untuk kelas 1 setiap hari senin.
- n. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dalam peringatan ini siswa kelas 1 dibimbing oleh guru untuk dapat mengikuti acara tersebut.

B. Faktor Yang Menghambat dan Mendukung dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Dalam upaya pembentukan karakter religius siswa tentunya ada faktor yang mendukung dan juga menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Maka dari itu berikut ini faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan karakter tersebut :

1. Faktor-faktor yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Dimana lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua entitas yang sangat berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai religius anak.
2. Faktor-faktor yang mampu menghambat perkembangan karakter religius pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen. Diantaranya adalah lalainya keluarga dalam memperhatikan sikap serta perilaku anak dalam bersosialisasi, sehingga sulit untuk guru dalam membimbing siswanya. Kemudian faktor teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dan juga teknologi yang dapat membuat siswa mengadopsi kebiasaan-kebiasaan gaul seperti yang ditontonnya seperti penggunaan bahasa yang tidak

seharusnya (berbicara dengan menggunakan kata plesetan anjing menjadi anjir dan lain sebagainya). Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak. Disadari atau tidak keluarga (orang tua) berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Maka dari itu untuk membentuk karakter religius anak ini perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter religius anak.

4. KESIMPULAN

Peran komunikasi guru terhadap siswa itu sangat penting dan dibutuhkan dalam membentuk karakter religius siswanya. Sudah seharusnya seorang guru peduli terhadap kebutuhan anak, ketika kebutuhannya sudah diperhatikan maka secara otomatis religius anak akan diperhatikan. Karena diantara yang paling anak butuhkan adalah karakter, akhlak dan adabnya, yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama. Dalam menyampaikan materi pembelajaran tentunya komunikasi guru ini sangat berperan, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik. Keteladanan guru dalam berperilaku juga sangat penting bagi pembentukan karakter siswanya. Karakter religius yang dapat ditunjukkan pendidik diantaranya sikap jujur, sabar, ikhlas, tulus, rendah hati dan ketergantungan terhadap Tuhannya serta menjauhi perilaku negatif. Selain keteladanan, pembiasaan yang dilakukan di sekolah juga sangat berperan dalam membentuk perilaku religius siswa antara lain: membaca doa sebelum dan setelah belajar, melaksanakan shalat dhuha bersama, yasinan, membaca al-quran dengan metode tilawati dan lain sebagainya. Dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak. Semua program akan terlaksana dengan baik ketika komunikasi antara siswa dan guru terjalin dengan intensif dan komunikatif dimana semuanya sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Khaidir, K. A. (2021). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. Dalam Khaidir, Pendidikan Akhlak. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nazarudin, M. (2019). Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Palembang: CV. Amanah.
- Muchtar, D. A., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). Edumaspul: Jurnal Pendidikan-Vol 3 No. 2 (2019)
- Rahmah. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Jurnal on Education , Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023.
- Robe'ah, I. S., & Siswanto. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah. Paedagogie Jurnal Pendidikan dan Studi Islam , Vol. 2. No. 2 Juli 2021.
- Yusuf, M., Awaludin, R., & Nursalim, E. (2022). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakata , Vol 1 No 1 April 2022.
- Qur'an Kemenag RI. (2019).